

Redesain Fasilitas Pendukung Masjid Al-Multazam, Kab. Bandung Pada Peningkatan Kenyamanan, Keamanan, dan Aksesibilitas Fasilitas Pendukung Masjid

Fajarsani Retno Palupi*¹, Titihan Sarihati²

^{1,2} Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

*e-mail: fajarsanirp@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Masjid merupakan fasilitas beribadah publik yang bersifat inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat lintas usia, gender, maupun latar belakang sosial. Secara fungsi, masjid memiliki zona ibadah utama dan fasilitas penunjang. Salah satu fasilitas penunjang adalah area wudu dan toilet, keduanya masuk ke kategori area basah. Wudu merupakan kegiatan yang diperlukan untuk membersihkan bagian-bagian tubuh dengan menggunakan media air, dan kegiatan wudu merupakan salah satu syarat sah salat. Program Pengabdian Masyarakat ini difokuskan pada area pendukung kegiatan pada Masjid Al Multazam yang telah beroperasi lebih dari lima tahun dan membutuhkan adanya revitalisasi agar sesuai dengan dinamika yang dibutuhkan oleh jemaah masjid. Penyediaan bangku area wudu memiliki urgensi untuk mempermudah pengguna kelompok rentan dalam bersuci secara paripurna. Selain itu, juga diperlukan penataan sirkulasi spasial yang optimal antara area wudu dan toilet agar tetap terjaga kesucian area dari hadas maupun najis. Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif, dengan mengawali adanya observasi lapangan dan Forum Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Hasil diskusi dan identifikasi lapangan digunakan sebagai landasan perumusan konsep desain. Program ini dilaksanakan secara terkoordinasi dengan pengelola masjid untuk menghasilkan rekomendasi desain fasilitas publik yang inklusif, higienis, efektif, serta ramah pada semua kategori pengguna.

Kata kunci: Desain inklusif, Fasilitas publik, Masjid, Revitalisasi

Abstract

Mosques are inclusive public worship facilities accessible to a diverse demographic across ages, genders, and social backgrounds. Functionally, mosque architecture comprises a primary worship zone and auxiliary facilities. Notable among these auxiliary spaces are the ablution (wudu) and sanitation areas, both categorized as wet zones. Ablution is a water-based purification ritual essential for cleansing specific body parts, serving as a fundamental prerequisite for the validity of daily prayers (salat). This Community Service Program (PKM) focuses on the auxiliary areas of the Al Multazam Mosque. Having been operational for over five years, the mosque requires revitalization to accommodate the dynamic needs of its congregation. There is a critical urgency to provide ergonomic seating within the ablution area to facilitate thorough purification for vulnerable groups. Furthermore, an optimal spatial circulation design between the ablution and sanitation areas is required to prevent cross-contamination and maintain ritual purity from impurities (hadas and najis). The implementation method of this program employs a participatory approach, commencing with field observations and Focus Group Discussions (FGD) with the Mosque Management Board (DKM). The outcomes of these discussions and field assessments serve as the foundational basis for formulating the design concepts. The program is executed in close coordination with the mosque management to yield design recommendations for public facilities that are inclusive, hygienic, effective, and universally user-friendly across all demographics.

Keywords: Inclusive design; Public facilities; Mosque; Revitalization

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan fasilitas beribadah umat Islam yang dapat dikunjungi berbagai kategori pengguna, laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai lansia. Masjid merupakan institusi sosial-keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang publik keagamaan yang mewadahi aktivitas pendidikan, dakwah, integrasi

sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pembentukan identitas budaya masyarakat Muslim (Aziz, 2026; Saviola et al., 2025). Masjid juga dapat berdiri sebagai fasilitas pendidikan dan rekreasi, selain memfasilitasi ibadah wajib dan juga sunah, masjid dapat digunakan sebagai tempat untuk belajar baca tulis Al-Quran dan belajar agama. Hal ini juga berlaku di masjid Al Multazam yang berada di dalam perumahan *Cherry Field*, Kabupaten Bandung, dikelilingi beberapa kluster perumahan serta fasilitas publik seperti sekolah dan lain sebagainya. Masjid ini merupakan ruang publik yang inklusif karena dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun kondisi fisik penggunanya. Namun, fasilitas masjid belum sepenuhnya menunjang kebutuhan beragam karakteristik pengguna, sehingga sering muncul kondisi yang tidak nyaman. Kondisi tersebut berdasar data-data lapangan berupa *feedback* pengguna masjid, baik himbauan langsung, maupun obrolan informal dengan anggota-anggota DKM Al Multazam (Dyah et al., 2026; Farhan et al., 2025).

Mengingat usia bangunan masjid yang sudah lama, sehingga membutuhkan peremajaan kembali fasilitas masjid. Sebagai ruang publik yang inklusif, redesain masjid saat ini tidak hanya mengutamakan aspek estetika saja akan tetapi juga mengutamakan kenyamanan jamaah melalui tata ruang yang optimal (Abrar, 2025; Shara et al., 2026). Pertimbangan mengenai bangunan yang ramah lingkungan juga menjadi nilai tambah dalam peran masjid menjadi medium konektivitas alam dengan pengguna. Peremajaan fasilitas masjid akan meningkatkan kenyamanan pengguna dan mendukung tujuan pendirian masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah. Desain masjid yang kontemporer mengadopsi adanya aspek modernitas demi menyelaraskan aspek estetika visual dengan aspek fungsionalitas (Saviola et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Telkom University, ditemukan beberapa permasalahan terkait fasilitas pendukung masjid Al Multazam, khususnya area wudu dan toilet. Kedua fasilitas tersebut berada pada zona yang saling berdekatan sebagai bagian pendukung masjid. Pembagian ruang berdasarkan jenis kelamin, yaitu fasilitas untuk jamaah laki-laki dan perempuan, serta penyediaan kloset khusus anak pada masing-masing area. Meski pengaturan sudah memenuhi kebutuhan dasar pengguna, namun pada eksisting bangunan menunjukkan masih diperlukan penyempurnaan aspek kenyamanan, keamanan, aksesibilitas dan efektivitas penggunaan fasilitas bagi pengguna yang beragam karakteristiknya (Efendi et al., 2025; Kusuma & Indrawati, 2024).

Melaksanakan penataan ulang pada ruangan dan aspek visual interior masjid termasuk juga memberikan pelengkap kebutuhan furnitur penunjang pada fasilitas wudu dapat berdampak signifikan dalam menciptakan ruang ibadah yang ergonomis untuk pengguna. Selain aspek interior, aspek infrastruktur seperti sanitasi dan area wudu juga dapat ditingkatkan perannya untuk memberikan kenyamanan dan keamanan pada jamaah sekaligus meminimalkan adanya risiko kecelakaan (Efendi et al., 2025; Farhan et al., 2025). Terlebih lagi letak masjid yang berada di lokasi strategis, adanya evaluasi mendalam pada penerapan prinsip desain universal khususnya pada aksesibilitas bagi kelompok rentan masih membutuhkan adanya perhatian yang lebih serius (Arzism & Elviana, 2025; Nabatan & Qomarun, 2023). Hal ini sejalan dengan tantangan serupa bahwa adanya pertimbangan kemudahan aksesibilitas konsep perancangan bangunan publik harus menjadi pertimbangan yang lebih mendalam (Lie, 2025; Safitri, 2024).

Untuk mendapatkan gambaran kebutuhan secara komprehensif, tim PKM juga melaksanakan diskusi tahap awal bersama Ketua dan pengurus DKM masjid Al Multazam. Hasil diskusi tersebut mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi terkait pemanfaatan area wudu dan toilet, serta harapan pengelola terhadap peningkatan kualitas fasilitas melalui kegiatan *redesign*. Kondisi khusus yang dipertimbangkan untuk memenuhi standardisasi fasilitas yang ramah pengguna dipaparkan seperti berikut; (a) Toilet dan area wudu juga digunakan oleh lansia dan pengguna dengan keterbatasan gerak dikarenakan kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh faktor usia, pertimbangan ini menjadikan desain yang universal cukup penting untuk digunakan sebagai sebuah jalan untuk memberikan fasilitas yang nyaman untuk semua kategori pengguna (Lie, 2025; Syarifah & Setiawan, 2025); (b) Adanya kebutuhan untuk tetap menjaga area suci (area wudu) dan area buang hajat serta area kebersihan seperti cuci tangan dan lain sebagainya (Dyah et al., 2026; Efendi et al., 2025); (c) Pertimbangan mengenai aspek bau yang muncul pada area toilet dengan mempertimbangkan desain sistem udara dan sistem penghawaan (Farhan et al.,

2025); (d) Mempertimbangkan faktor ergonomi area wudu dan area wastafel tiap kategori toilet dengan merujuk pada data antropometri pengguna sehingga akan meminimalkan munculnya keluhan postur saat sedang melaksanakan aktivitas (Dyah et al., 2026) ; (e) Mempertimbangkan material yang digunakan pada area basah dan area kering terkait fungsi dan *maintenance* (Dyah et al., 2026; Efendi et al., 2025).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan PKM ini diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi desain fasilitas wudu dan toilet yang mengintegrasikan prinsip ergonomi, *universal design*, serta kebutuhan operasional masjid. Harapannya, hal ini mampu mendukung terciptanya lingkungan ibadah yang nyaman, aman, bersih dan mudah diakses seluruh pengguna. Mitra masyarakat sasar merupakan organisasi atau kepengurusan yang bertanggungjawab dalam operasional masjid dan fasilitas yang ada di sekitarnya. DKM Al Multazam sangat aktif dalam merencanakan kegiatan terkait keagamaan dan pengembangan kerukunan antar umat sekitar perumahan, dan juga sangat aktif dalam memfasilitasi kebutuhan umat tanpa memandang golongan dan usia, semua boleh menggunakan fasilitas masjid, selama digunakan dalam tujuan yang positif. Masjid digunakan dari kategori usia anak-anak sampai dengan lansia, oleh karena itu DKM memberikan izin penggunaan masjid sebagai fasilitas pendidikan agama dan karakter serta juga untuk dakwah, dimulai dari kegiatan kajian subuh serta kajian-kajian umum lainnya. Ketua DKM dengan tangan terbuka memberikan data-data terkait kepada tim PKM Telkom *University* agar dapat digunakan secara bijaksana untuk kemajuan fasilitas (Dyah et al., 2026).

2. METODE

2.1. Bentuk Kegiatan

Sesuai latar belakang keilmuan Desain Interior, maka Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini memiliki wujud kegiatan berupa pendampingan dan usulan solusi desain terhadap kebutuhan Mitra pada sarana prasarana fasilitas publik di masjid Al Multazam, Kab. Bandung. Adapun beberapa pertimbangan desain yang akan diberikan pada PKM periode genap 2025-2026 terkait optimalisasi aspek ergonomi dan aktivitas yang dilaksanakan pada fasilitas penunjang Masjid. Kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik tentunya dengan banyak bantuan mitra dan keterbukaan data yang tim dapatkan. Tim PKM mengumpulkan data secara langsung dan mengkonfirmasi kebutuhan riil yang ada pada perwakilan masyarakat sasar, sehingga antara data dan solusi desain akan didapatkan kesinambungan.

2.2. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan

Dalam proses PKM ini akan melewati beberapa tahap pada sebelum hasil desain dan pendampingan dapat tercapai dengan baik, secara garis besar rangkaian kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- Tim melaksanakan survei lokasi untuk mendapatkan ukuran fisik objek desain dan penggalian data terkait kebutuhan fisik dan non-fisik dari objek desain,
- Tim melakukan diskusi secara internal dan membuat usulan awal terkait desain fasilitas pendukung masjid, proses perancangan berupa konsep dan gambar kerja dengan *output* produk dan sistem yang dapat buat oleh tim produksi.
- Tim dan DKM masjid melakukan pertemuan untuk mendiskusikan desain dan mendapatkan masukan untuk penyempurnaan *output*,
- Tim PKM melaksanakan perbaikan sesuai dari hasil diskusi pada forum,
- Penyerahan produk desain kepada mitra PKM
- Evaluasi, kegiatan evaluasi dilaksanakan langsung dengan mitra PKM dengan memberikan kuesioner yang telah disiapkan untuk mengukur keterhubungan program dan ketercapaian hasil akhir. Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh minimal 10 orang dari pihak mitra, maka dapat ditarik kesimpulan hasil capaian program pengabdian masyarakat kali ini.

Secara lengkap program PKM ini akan dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu persiapan dan survei, proses desain, produksi, *setting* dan serah terima, dan evaluasi; yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Persiapan dan survei :

Berupa kunjungan lokasi untuk mendapatkan data kondisi asli objek desain dan mengobservasi keadaan ruang dan elemen desain pendukung. Tahap awal ini tim PKM melakukan diskusi dengan anggota serta Ketua DKM Masjid Al Multazam untuk mengetahui secara rinci kebutuhan desain yang ingin dioptimalkan dan kekurangan yang muncul selama periode waktu sebelumnya. Data-data ini selanjutnya dipakai sebagai acuan dalam pembuatan desain.

b) Proses Desain:

Data-data yang telah tim PKM dapatkan sebelumnya kemudian di analisa permasalahan desainnya sesuai yang dihadapi di lapangan, solusi desain muncul terkait dengan konsep desain secara keseluruhan termasuk pertimbangan secara aspek agama, konsep material dan pertimbangan kenyamanan aspek ergonominya.

c) Produksi:

Hasil desain akan di produksi secara 2 dimensi (gambar kerja) dan 3 dimensi (perspektif usulan desain yang telah disepakati), selain produk gambar kerja, mitra juga meminta adanya keluaran Rencana Anggaran Biaya (RAB). Pelaksanaan produksi akan diawasi langsung oleh tim PKM serta mitra PKM.

d) *Setting* dan serah terima:

Pada tahap ini tim PKM dari Telkom *University* menyerahkan hasil desain serta RAB kepada DKM Al Multazam.

e) Evaluasi:

Tahap evaluasi dilakukan dalam waktu sekitar satu minggu setelah kegiatan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian pelaksanaan program yang telah dilakukan. Pihak mitra diminta secara jujur menilai keberhasilan program melalui kuesioner yang diberikan oleh tim. Minimal jumlah mitra yang mengisi adalah sebanyak 10 orang dengan kategori bahwa pengisi kuesioner merupakan DKM dan jamaah pengguna fasilitas masjid secara langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Desain Fasilitas Penunjang Masjid



Gambar 1. Tampak Luar Bangunan Masjid Al Multazam, Kab. Bandung
(sumber: https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2022/12/21/masjid-al-multazam-rancangan-ridwan-kamil-di-bojongsoang-kabupaten-bandung-4_169.jpeg?w=600&q=90, diakses 9 Juni 2026)

Pada dasarnya masjid Al Multazam merupakan masjid yang menerapkan desain Industrial dalam pengayaan bangunannya, masjid ini di desain dengan mengutamakan fungsinya dan memiliki elemen estetika yang tidak berlebihan. Masjid ini sudah ada di dalam lingkungan perumahan lebih dari 5 tahun, tepatnya diresmikan dari tahun 2017. Masjid ini berfungsi untuk perkembangan dan kebersamaan umat muslim khususnya penghuni perumahan. Kebutuhan masjid sebagai fasilitas ibadah masyarakat sekitar membuatnya membutuhkan adanya perbaruan dan perbaikan fasilitas yang dilaksanakan secara rutin. Masjid membutuhkan adanya peremajaan fasilitas, ditandai dengan beberapa aspek mulai berubah kualitasnya sejalan dengan usia masjid ini. Dengan berjalannya waktu, pengurus atau DKM mulai mempertimbangkan banyak aspek yang berhubungan dengan kesejahteraan umat dalam menggunakan fasilitas masjid. Sehingga konsep desain yang diajukan merupakan desain yang universal, aman untuk semua kategori pengguna dan nyaman dalam memfasilitas aktivitas dan sirkulasi pengguna di fasilitas area wudu dan toilet. Desain yang diajukan masih mempertimbangkan kesinambungan desain dengan fasilitas utamanya yaitu berupa masjid. Area wudu dan toilet yang dirancang ulang merupakan area laki-laki dan area perempuan. Keduanya memiliki kebutuhan yang berbeda, pada area wudu perempuan hanya memiliki 1 pintu akses, karena mempertimbangkan aspek *privacy* dan menjaga terlihatnya aurat oleh orang yang bukan muhrimnya.

3.2. Kebutuhan Desain

Setelah tim PKM berdiskusi dengan DKM baik Ketua maupun anggota yang bertanggungjawab pada operasional bangunan, maka beberapa data yang dihimpun dapat digunakan untuk menyimpulkan kebutuhan desain fasilitas pendukung tempat ibadah. Adapun pertimbangan desainnya adalah sebagai berikut:

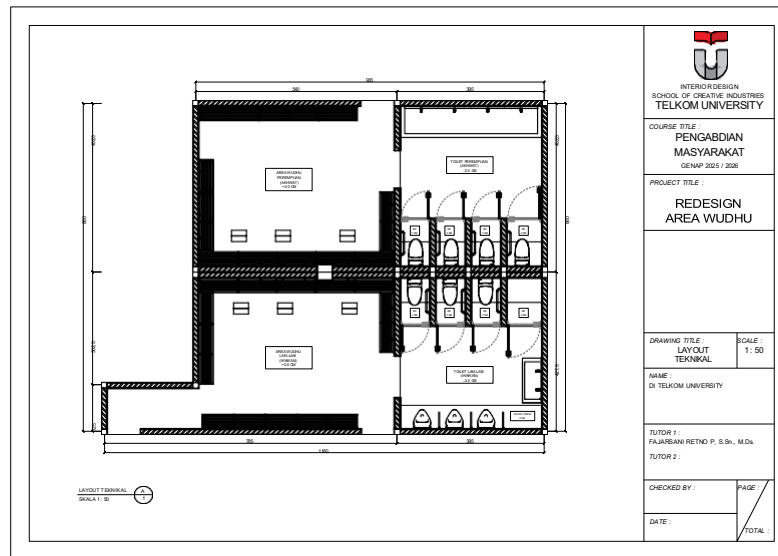
1. Desain area wudu yang ramah terhadap pengguna dengan kategori lansia, anak-anak, remaja dan dewasa,
2. Desain area wudu yang ramah untuk pengguna dengan fasilitas khusus, seperti yang menggunakan tongkat,
3. Area wudu yang mempermudah pengguna dalam kegiatan berwudu, biasanya pengguna memiliki bawaan yang membutuhkan area penyimpanan sementara ketika mereka melakukan wudu,
4. Area toilet yang lebih *fresh* secara konsep desain,
5. Area toilet yang disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pengguna (membersihkan tubuh dari hadas besar dan kecil), ada bilik khusus yang dapat digunakan untuk mandi marbut masjid.

3.3. Fungsi dan Tujuan

Dalam kegiatan PKM kali ini, tim mendapatkan banyak *input* dan informasi terkait kondisi lapangan dan kegiatan atau aktivitas mitra. Adapun fungsi dan tujuan dilaksanakannya PKM periode ini dapat kami jelaskan sebagai berikut:

1. Mewujudkan penataan ruang pendukung ibadah yang lebih tertata dan terorganisir,
 2. Mewujudkan fasilitas pendukung masjid dapat digunakan dengan lebih nyaman dan aman untuk semua kategori pengguna masjid,
 3. Menjadikan masjid lebih fungsional dengan pertimbangan pola aktivitas pengguna di area yang dirancang,
 4. Memperoleh desain fasilitas pendukung ibadah lebih efektif dan efisien secara kegiatan,
- Melalui kolaborasi antara tim PKM dan mitra atau masyarakat sasaran ini, bisa tercapai sebuah kondisi lingkungan publik yang nyaman serta mempermudah kegiatan pengguna atau umat yang ingin melaksanakan peribadahan di masjid ini.

3.4. Hasil Desain



Gambar 2. *Layout Toilet Dan Area Wudu Laki-Laki Dan Perempuan*

Program PKM pada tahap 1 dengan DKM Masjid Al Multazam kali ini adalah berupa usulan desain yang akan digunakan DKM untuk melaksanakan peremajaan dan atau pengaturan ulang fasilitas penunjang yang selama waktu operasionalnya sudah banyak mendapatkan *feedback* terkait aspek kenyamanan dan keamanan umat dalam penggunaannya. Dari masukan yang tim PKM dapatkan setelah melaksanakan diskusi dengan para DKM masjid Al Multazam, didapatkan bahwa usulan desain akan digunakan untuk acuan perbaikan secara bertahap. Gaya desain yang diharapkan menyesuaikan dengan desain gedung utama. Selain gaya desain, tim juga memperhatikan terkait pakem tempat ibadah yang tetap harus dijaga. Memisahkan antara area suci dan area yang digunakan untuk buang air maupun mandi. Secara alur sirkulasi dan kenyamanan ergonomi aktivitas juga tentunya menjadi pertimbangan penting selain aspek estetika. Berikutnya, mempertimbangkan mengenai area privat untuk area wudu dan toilet perempuan. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk menyimpan barang pengunjung atau pengguna. Selain pengerjaan denah, tim PKM juga memberikan asumsi RAB (Rencana Anggaran Biaya) yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek ini. Besaran RAB itu akan digunakan DKM untuk mengalkulasikan besaran biaya dan asumsi dana yang harus dikeluarkan dalam periode waktu tertentu dalam pengerjaan renovasinya. Dari pembicaraan awal, proyek renovasi akan dikerjakan bertahap.

3.4.1. Pertimbangan Desain

Fasilitas wudu dan toilet untuk laki-laki dapat digunakan dimulai dari usia anak-anak sampai dewasa. Pada area wudu ada beberapa perubahan desain terkait masukan dan kondisi *existing* pada masjid, adapun beberapa pertimbangan desain terkait objek PKM kali ini dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Jenis permukaan lantai membutuhkan material yang bertekstur menghindari permukaan yang licin dikarenakan area wudu sangat berkaitan dengan air,
2. Usulan desain baru harus merujuk pada konsep utama Masjid, hal ini menjaga kesinambungan ide dan konsep lingkungan masjid,
3. Penyediaan bangku untuk berwudu, hal ini didasarkan pada kebutuhan kemudahan bersuci khususnya bagi pengunjung atau pengguna yang kesulitan untuk berdiri dalam waktu lama, biasanya pengguna yang sudah cukup berusia tua dan yang memang memiliki keterbatasan gerak di fisiknya.
4. Mempertimbangkan aspek aktivitas pengguna sampai pada detail terkecilnya, seperti kebiasaan pengguna ketika datang sampai sesaat sebelum melaksanakan ibadah salat.

Berdasarkan diskusi dengan DKM Masjid Al Multazam, ada beberapa hal yang tetap harus dipertimbangkan dan diutamakan dalam usulan desain renovasi fasilitas pendukung masjid. Syarat khusus area wudu dan area toilet pada masjid berupa:

1. Area wudu harus bersih dari hadas besar maupun hadas kecil, sehingga area buang air dan wudu harus terpisah areanya,
2. Area wudu dan toilet baik untuk area laki-laki maupun perempuan harus mampu menjaga aurat agar tidak terlihat oleh yang bukan muhrimnya,
3. Area toilet tidak menghadap maupun membelakangi arah kiblat,
4. Arah buangan air toilet tidak boleh terpercik ke area wudu yang asumsinya adalah area untuk bersuci,

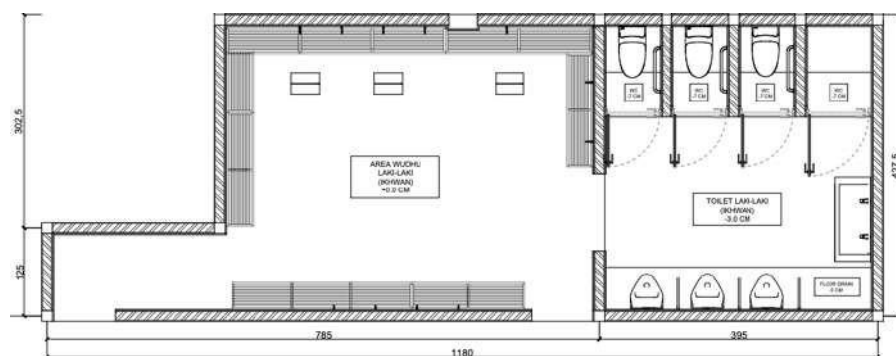
Kategori *user* dalam lingkungan Masjid Al Multazam ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Semua kalangan masyarakat di dalam perumahan maupun di luar perumahan kompleks Cherry Field yang melaksanakan ibadah wajib maupun sunah, semua masyarakat berhak secara bebas menggunakan masjid sebagai sarana beribadah, menggunakan fasilitas di masjid secara baik dan bertanggung jawab,
2. Kader Posyandu, masjid juga digunakan untuk pelaksanaan kegiatan posyandu secara rutin untuk warga perumahan, pelaksanaan ini berada di selasar masjid,
3. Anak-anak yang belajar TPA (Taman Pendidikan *Al-Qur'an*), masjid juga digunakan untuk melaksanakan belajar mengajar baca *Al-Qur'an*, sehingga kategori pengguna sangat beragam, dari anak-anak prasekolah sampai dengan anak sekolah,
4. Kelompok pengajian rutin, ada banyak komunitas yang menggunakan masjid sebagai majelis ilmu, dalam penggunaannya tetap mengutamakan fungsi masjid sebagai tempat ibadah umat muslim tanpa melihat golongan, selama masih dalam koridor yang positif.

Masjid merupakan pusat kegiatan umat dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berhubungan sosial dengan sesama manusia, selain digunakan untuk beribadah, masjid memiliki peran lain yang digunakan secara berkesinambungan dengan masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Al Multazam, Bojongsoang, dapat penulis jelaskan berupa:

1. Pelaksanaan Posyandu,
2. Fasilitas beribadah wajib maupun sunah,
3. Kajian rutin,
4. Pelaksanaan TPA,
5. Pernikahan,
6. Acara resmi lainnya,

3.4.2. Implementasi Desain *Layout* Ruang Wudu Dan Toilet Laki-Laki

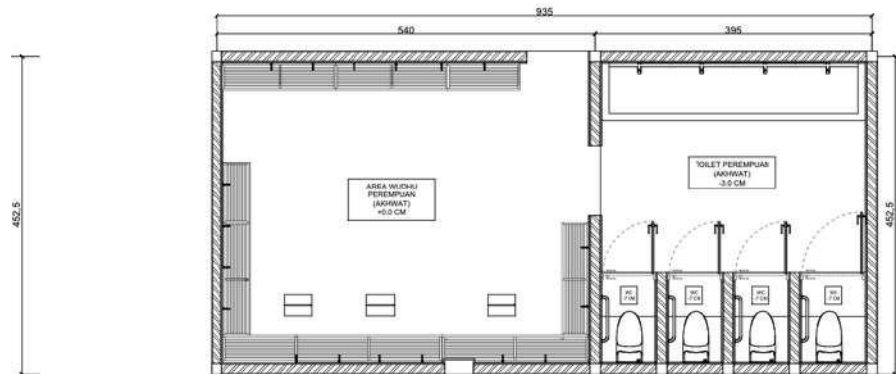


Gambar 3. *Layout* Area Wudu dan Toilet Laki-Laki

Layout usulan desain yang telah tim PKM proses masih mempertahankan pengaturan ruang existing. Dikarenakan peletakan ruang yang ada saat ini dirasa sudah efektif dari besaran maupun sirkulasi kegiatan. Perubahan desain berupa adanya pergantian lantai area keran wudu yang tadinya ada pijakan yang berfungsi sekaligus sebagai penghalau percikan air, berubah menjadi lantai datar dengan lapisan kisi-kisi *stainless steel*, hal ini mempermudah aktivitas wudu pengguna yang kesulitan untuk mengangkat kaki (biasanya merupakan pengguna dengan

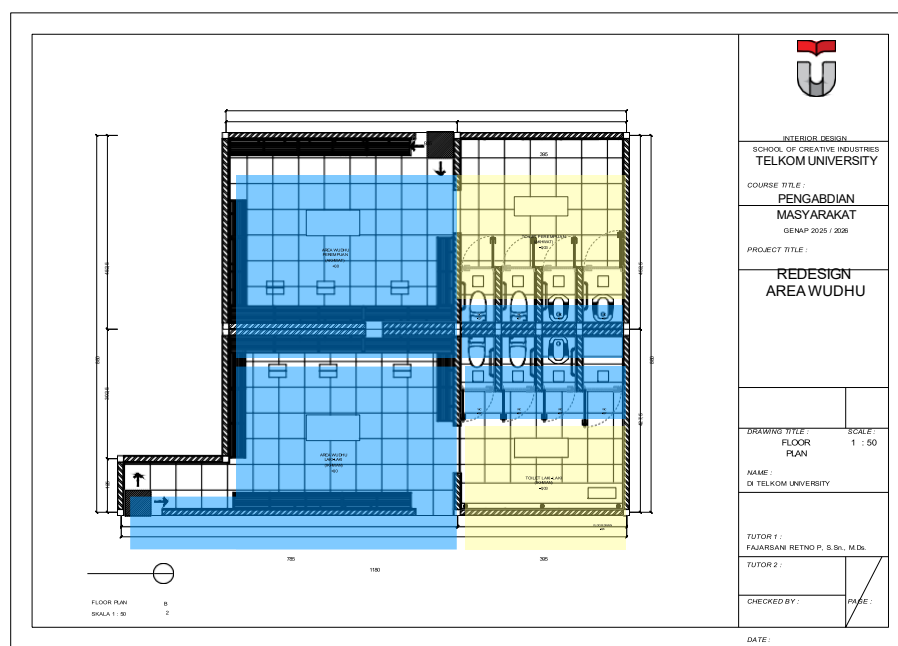
kategori lansia yang sudah memiliki keterbatasan gerak). Air langsung masuk ke saluran drainase area wudu yang langsung mengalir ke pembuangan luar. Kebutuhan toilet untuk anak kecil juga diwujudkan dengan adanya fasilitas khusus pada bilik toilet dan urinoar khusus untuk anak-anak. Hal ini berasal dari pertimbangan bahwa pengguna kategori anak cukup banyak, mengingat bahwa masjid ini juga digunakan untuk pembelajaran TPA.

Layout Ruang Wudu Dan Toilet Perempuan



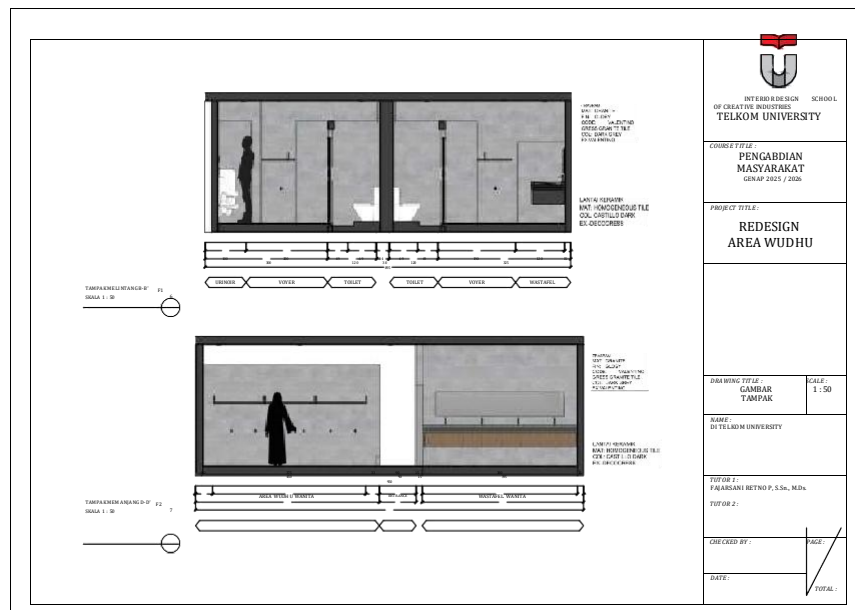
Gambar 4. Layout Area Wudu dan Toilet Perempuan

Layout area wudu dan kamar mandi untuk perempuan memiliki satu akses untuk masuk dan keluar secara bersamaan. Area wudu dan toilet wanita dipisahkan dinding, lantai area wudu menggunakan kisi-kisi *stainless steel* dan juga disediakan bangku untuk wudu dengan kondisi duduk. Penambahan desainnya juga mempertimbangkan adanya barang bawaan yang biasanya menyertai seperti tas, *handphone*, atau bahkan kunci baik kendaraan maupun kunci lainnya. Dengan kebutuhan personal itu maka tim PKM menyediakan adanya ambalan di atas area wudu guna penyediaan fasilitas penyimpanan sementara, sehingga barang bawaan pengguna tidak mengganggu ketika pengguna sedang berwudu. Untuk area toilet, dari ke empat bilik yang dimiliki oleh masjid, 2 diperuntukkan untuk pengguna anak-anak, dan 2 lainnya untuk pengguna dewasa/remaja. Selain kategori *user*, klosetnya juga memiliki 2 jenis, yaitu kloset duduk dan kloset jongkok. Tidak lupa pula adanya peremajaan pada desain area berias dan wastafel, hal ini juga akan mendukung adanya atmosfer baru yang lebih *fresh* secara pengembangan konsep desain.



Gambar 5. Floor Plan Area Wudu dan Toilet Laki-Laki dan Perempuan

Melalui gambar 5, tim PKM mewujudkan *list* masukan dari DKM masjid, mempertimbangkan adanya area basah (ditandai dengan blok warna biru) dan area kering (ditandai dengan blok warna kuning). Usulan desain yang diberikan terkait aspek ini adalah penggunaan material yang tahan air dan tingkat kelembaban yang tinggi, mudah dalam perawatan, daya tahan material yang tinggi, serta harga material yang sesuai, adapun kategori material yang dapat dipilih antara lain material keramik dan granit *tile*, ke dua material ini memiliki banyak variasi desain, ukuran dan pola. Material lantai juga mempertimbangkan permukaan yang tidak licin ketika terkena air. Untuk pertimbangan desain visualnya terkait skema warna, desain baru harus menyesuaikan dengan konsep utama masjidnya yaitu Industrial, dengan sentuhan lebih modern. Elevasi lantai area wudu dan area toilet memiliki perbedaan ketinggian sebanyak 3 cm, hal ini meminimalkan terjadinya cipratan atau aliran air dari area toilet ke area wudu, sehingga jika ada najis tidak akan mengalir ke area wudu.



Gambar 6. Tampak Area Wudu Dan Toilet Laki-Laki Dan Perempuan

Terdapat beberapa penyesuaian yang dapat terlihat dari gambar kerja tampak interior, yang pertama ada perbedaan ketinggian urinoar yang digunakan untuk dewasa dan yang digunakan untuk anak-anak, elevasi urinoar ini disesuaikan dengan aspek ergonomi anak-anak dengan usia rata-rata 5-10 tahun, sedangkan usia lebih dari itu sudah mengikuti fasilitas urinoar dewasa, dengan pertimbangan tinggi tubuh anak sudah mendekati rata-rata orang dewasa. Kedua, adanya fasilitas ambalan dan gantungan di atas area wudu, ambalan ini dapat digunakan untuk meletakkan barang bawaan seperti tas, kunci, atau bahkan mukena yang dibawa agar tidak mengganggu jika sedang melaksanakan wudu. Ketinggian ambalan dibuat aman dan menghindari adanya benturan setelah berwudu, diletakkan di ketinggian 160cm di atas lantai.

Terlihat dari beberapa kolase gambar perspektif pada gambar 7, bahwa urinoar untuk anak-anak terletak di bagian terluar dekat dengan akses keluar masuk, hal ini mempermudah akses anak dalam menggunakan urinoar. Selain titik urinoar, toilet anak juga di area paling pinggir dekat dengan akses. Terlihat juga dalam gambar penggunaan warna pada area toilet dan area wudu menggunakan warna coklat, abu-abu dan putih serta warna lampu gabungan antara *tone cold* dan *warm*. Penggunaan akses lampu LED memberikan kejelasan bidang, untuk ambalan dan cermin pada area wastafel.



Gambar 7. Perspektif View Area Wudu dan Toilet Laki-Laki



Gambar 8. Perspektif View Area Wudu dan Toilet Perempuan

Pada area wudu dan toilet perempuan masih menggunakan *tone* warna yang sama, yaitu perpaduan warna abu-abu, coklat, didukung pencahayaan warna *cold* serta *warm*. Di area perempuan didesain dengan menghadirkan bidang cermin yang lebih lebar, mempertimbangkan kebutuhan berias, merapikan hijab maupun merapikan baju kembali serta kebutuhan estetika lainnya. Pada area perempuan juga dilengkapi dengan ambalan rak barang bawaan serta diberikan gantungan sederhana tiap titik area wudu. Area wudu perempuan hanya memiliki 1 akses masuk dan keluar, hal ini bertujuan untuk menjaga privasi area perempuan, sehingga tidak banyak akses visual yang terbuka ke koridor secara langsung, mengingat aurat perempuan meliputi seluruh tubuh terkecuali muka dan telapak tangan, pada praktiknya ketika melaksanakan kegiatan berwudu sering kali untuk perempuan diharuskan menyingkap sebagian kain di tubuh agar bagian-bagian yang membutuhkan terkena air secara langsung jadi tidak tertutupi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat(PKM) yang dilaksanakan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas lingkungan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu luaran utama program ini adalah rekomendasi desain untuk penataan kembali area pendukung Masjid yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Tim PKM melibatkan DKM dalam proses diskusi, sejak tahap identifikasi masalah hingga penyusunan alternatif solusi desain. Komunikasi, data dan arahan yang diberikan oleh DKM menjadi dasar dalam merumuskan

prioritas kebutuhan, sehingga usulan desain yang dihasilkan tepat sasaran dan sesuai kebutuhan di lapangan. Pengguna menjadi salah satu pertimbangan utama dalam perancangan ulang fasilitas pendukung tempat ibadah, fasilitas pendukung ini hadir sebagai sarana kegiatan bersuci dan melaksanakan keperluan buang hadas pengguna dengan menjaga agar privasinya tetap terjaga dan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan. Sebagai bentuk luaran kegiatan, tim PKM berperan dalam membantu menguraikan kendala yang dihadapi oleh mitra ABDIMAS dan memberikan usulan desain dalam bentuk gambar dua dimensi dan tiga dimensi yang menggambarkan konsep peremajaan area wudu dan toilet jamaah laki-laki maupun perempuan, baik pengguna anak-anak hingga lansia. Dokumen desain tersebut, dapat menjadi acuan bagi DKM dalam pelaksanaan renovasi secara bertahap, sebagai langkah awal penyediaan fasilitas ibadah yang lebih inklusif, nyaman dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Telkom *University* yang telah memberi dukungan finansial terhadap program pengabdian periode ini sehingga program pengabdian kepada masyarakat dapat berlangsung dengan lancar dan tersampaikan dengan baik kepada masyarakat mitra. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh anggota tim pelaksana, mahasiswa yang terlibat, serta pihak mitra yang telah menyambut dan mendukung penuh terlaksana kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. (2025). ANALISIS VISIBILITAS & SPASIAL DESAIN MASJID KELORAN, BUGISAN, MENGGUNAKAN SPACE SYNTAX. *JAMBURA Journal of Architecture*, 7(1).
- Achsanta, D. N., & Lukman, A. L. (2026). Pengaruh Desain Arsitektur terhadap Aksesibilitas Lansia pada Bangunan Masjid Raya Bandung. *Jurnal Arsir Universitas Muhamadiyah Palembang*, 10(1).
- Arzism, M., & Elviana, E. (2025). Kajian Penerapan Arsitektur Universal Dalam Menjangkau Kalangan Pengguna Pada Alun-Alun Surabaya. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 8(1), 55–73.
- Aziz, A. (2026). Masjid sebagai Pusat Komunikasi Dakwah dan Pembangunan Sosial di Era Masyarakat Digital. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 4(1), 13–28.
- Dewi, S., Habibi, K., & Kamaruddin. (2026). Strategi Komunikasi Dakwah Remaja Masjid dalam Menertibkan Shalat Berjamaah di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. *SAHAFA Journal of Islamic Comunication*, 8(2).
- Dyah, A., Kurniasih, S., Laksana, E. P., Setyawan, M. B., & Pramana, M. R. A. (2026). Pemberdayaan DKM melalui pendampingan desain dan gambar kerja renovasi fasilitas penunjang ibadah di Masjid Al Hidayah Jakarta Timur. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 10(1), 54–64.
- Efendi, A., Kundrad Sr, H., & Ardianti, V. W. O. (2025). Indonesian Journal of Community Empowerment MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment 587 RENCANA DESIGN TEMPAT WUDHU MASJID MIFTHAHUL KHAIR KELURAHAN LAOMPO. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(4), 587–598.
- Fahmi, R. A. (2025). DAMPAK PENDANAAN MASJID TERHADAP LAYANAN SOSIAL DI KOMUNITAS MUSLIM: SEBUAH TINJAUAN NARATIF. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 10(1), 11–37.
- Farhan, I., Silaban, K. G. F., Arsyad, M. H. P., Tarigan, R. J., Sinaga, J. P., & Tampubolon, H. O. (2025). Analisis Faktor Kebisingan Dalam Meningkatkan Kenyamanan Di Masjid At-Tawwabin. *Gewang*, 7(1), 54–59.
- Kusuma, K. M., & Indrawati. (2024). AKSESIBILITAS DAN FASILITAS UMUM BAGI PENYANDANG

DISABILITAS FISIK PADA MASJID BAITUSSALAM TANGEN SRAGEN. *SIAR V 2024 : SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*.

- Lie, R. H. (2025). Masjid Inklusif dan Akses Spiritual Penyandang Tuli dalam Perspektif Islam dan Hak Asasi Manusia Berdasarkan prinsip Maqāṣid al-Sharī'ah. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4.
- Nabatan, A. N., & Qomarun. (2023). PENERAPAN ARSITEKTUR UNIVERSAL PADA MASJID SUDALMIYAH RAIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA BAGI DIFABEL. *SIAR IV 2023 : SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*.
- Safitri, H. H. (2024). AKSESIBILITAS DAN INKLUSIVITAS DESAIN MASJID AGUNG NURUL KALAM PEMALANG SEBAGAI MASJID RAMAH DISABILITAS. *Jurnal of Islamic Art and Architecture*, 2(1).
- Saviola, A. F., Angel, C. T., & Jannah, D. N. (2025). ARSITEKTUR SEBAGAI DAKWAH : TAFSIR BUDAYA ATAS SIMBOL-SIMBOL VISUAL DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH. *Sapta Pesona : Jurnal Kepariwisata*, 3(1).
- Shara, Y., Akmal, O., Kamil, H. H., & Ongah, H. (2026). Optimalisasi Fasilitas Masjid melalui Corporate Social Responsibility Berbasis Kemitraan Internasional dan Kolaborasi Multipihak. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 7(1), 50–61.
- Sholihah, F. A., & Syamsiyah, N. R. (2021). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASJID SITI AISYAH, MANAHAN, SURAKARTA Fika Annisa' Sholihah. *SIAR II 2021: SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*.
- Syarifah, M. N., & Setiawan, W. (2025). PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS PADA REPLIKA MASJID NABAWI DI WISATA EDUKASI RELIGI "QOLBU" BOYOLALI BAGI PENYANDANG DISABILITAS. *SIAR VI 2025 : SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*.
- Wahyudi, L. T., & Wibawa, B. A. (2022). Analisis Aksesibilitas dan Fasilitas Difabel di Masjid At-Taqwa Bandung. *UMPAK - Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 5(1).